



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah

Sainudin Latare ¹⁾, Sahrain Bumulo ^{1)*}

¹⁾Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo. Kota Gorontalo, Indonesia

Diterima: 04 November 2023

Direvisi: 25 November 2023

Disetujui: 30 November 2023

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kelompok usaha UMKM melalui pendampingan pengelolaan dan pengembangan usaha UMKM untuk memecahkan berbagai masalah yakni: 1) masalah pemasaran yang belum maksimal; 2) ketersediaan alat-alat penunjang yang masih belum lengkap. Metode pelaksanaan yang dalam kegiatan ini yaitu observasi lapangan, identifikasi masalah, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan pendampingan meliputi beberapa kegiatan diantaranya: 1) melaksanakan seminar terkait strategi pengembangan UMKM, guna memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada kelompok usaha tentang langkah-langkah dalam mengembangkan usaha UMKM; 2) membantu kelompok usaha dalam proses produksi UMKM minyak kelapa kampung; 3) membantu kelompok usaha dalam mendesain kemasan dan logo untuk produk; 4) membantu kelompok usaha untuk mempromosikan produk minyak kelapa baik online maupun offline; 5) menyusun proposal permohonan untuk pengadaan alat-alat penunjang UMKM. Output kegiatan pendampingan telah berdampak signifikan pada pengembangan UMKM, dimana pengetahuan kelompok usaha terkait strategi pemasaran baik online maupun offline sudah cukup baik dibandingkan dengan sebelum dilakukan pendampingan, serta pendapatan ekonomi kelompok usaha yang masih rendah sebelum dilakukan pendampingan, kini telah meningkat 2 kali lipat, dan tentunya UMKM ini semakin berkembang dan berkelanjutan.

Kata kunci: pemberdayaan; pengembangan usaha; pendampingan; umkm.

Empowering Communities Through Assistance in the Development of Micro, Small, and Medium Enterprises

Abstract

The community service activities aim to enhance the capacity of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) groups through guidance in the management and development of their businesses to address various issues, namely: 1) suboptimal marketing; 2) incomplete availability of supporting tools. The implementation method for this activity includes field observation, problem identification, activity planning, execution, and evaluation. The mentoring activities encompass several components, such as: 1) conducting seminars related to MSME development strategies to provide understanding and knowledge to the business groups about the steps in developing MSMEs; 2) assisting business groups in the production process of coconut oil; 3) aiding business groups in designing packaging and logos for products; 4) helping business groups promote coconut oil products both online and offline; 5) drafting proposals for the procurement of supporting tools for MSMEs. The output of the mentoring activities has had a significant impact on the development of MSMEs, wherein the knowledge of business groups regarding marketing strategies, both online and offline, has improved considerably compared to before the mentoring. Additionally, the economic income of the business groups, which was low before the mentoring, has now doubled, and undoubtedly, these MSMEs are experiencing further growth and sustainability.

Keywords: *empowerment; business development; assistance; umkm.*

* Korespondensi Penulis. E-mail: sahrain@ung.ac.id

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan yang tidak pernah usai diperbincangkan sejak republik ini berdiri. Seiring dengan pergantian rezim pemerintahan dari masa ke masa, permasalahan kemiskinan masih merupakan masalah nasional yang setiap saat selalu menjadi perdebatan dalam ruang-ruangan diskusi. Kemiskinan menjadi masalah yang cukup kompleks untuk dipecahkan, meski telah banyak ide, gagasan, maupun program yang telah ditawarkan untuk meminimalisir meningkatnya angka kemiskinan, akan tetapi masih belum memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Pada konteks ini, dalam studi (Daraba, 2015) dijelaskan bahwa, diskusi tentang kemiskinan tidak pernah ada habisnya. Bahkan program-program pengentasan kemiskinan pun tak pernah surut dijalankan pemerintah, hanya saja apa yang diharapkan dari agenda dan program pengentasan kemiskinan, seringkali hasilnya masih jauh dari yang diharapkan. Disamping itu, menurut (Sutopo, 2017) menegaskan, dimana pengukuran kemiskinan dari sudut pandang "kemiskinan pendapatan", hanya menganggap pendapatan sebagai ukuran "garis kemiskinan". Kondisi ini merupakan suatu bukti lain dari terus berlanjutnya dominasi paradigma ekonomi neo-klasik. Terlepas dari kenyataan bahwa GNP dapat digunakan sebagai metrik untuk menilai kinerja pembangunan suatu negara, banyak ahli menunjukkan beberapa kelemahan indikator ini.

Kemiskinan sebagai suatu fenomena sosial, tidak hanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang, tetapi juga terjadi di negara-negara yang sudah mempunyai kemapanan di bidang ekonomi negara maju. Fenomena kemiskinan, pada dasarnya telah menjadi perhatian, isu, dan gerakan global yang bersifat kemanusiaan (*humanity*). Hal ini tercermin dari konferensi tingkat tinggi dunia yang berhasil menggelar Deklarasi dan Program Aksi untuk Pembangunan Sosial (*World Summit in Social Development*) di Copenhagen 1995 (Sutopo, 2017). Pada konteks ini, di Indonesia agenda pengentasan kemiskinan telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, tidak hanya pemerintah, namun kampus-kampus di Indonesia juga ikut terlibat dalam agenda dan program tersebut melalui pendekatan langsung ke masyarakat. Salah satu program yang banyak dilakukan adalah program pemberdayaan masyarakat, dimana program pemberdayaan dilakukan dengan cara melihat langsung konteks permasalahan yang dihadapi masyarakat, lalu diberikan pendampingan dan pelatihan.

Pemberdayaan mengacu pada upaya untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu, kelompok, dan masyarakat, serta memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih dan memiliki kendali serta akses atas sumber daya yang mereka miliki. Pada konteks ini, pemberdayaan dapat dikatakan sebagai peningkatan kapasitas dan pola pikir kemandirian local (Theresia et al., 2015). Pada konteks ini, Suatu masyarakat dikatakan berdaya jika terbebas dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan dalam arti memiliki akses terhadap sistem sumberdaya, penguasaan teknologi, kepemilikan modal, dan sumberdaya informasi (Ramadhani, 2020).

Menurut beberapa penelitian, diketahui bahwa UMKM memiliki kontribusi besar dalam pembangunan nasional. Misalnya, UMKM dapat mempekerjakan tenaga kerja yang lebih merata dan memiliki etos kerja yang kuat. Sektor UMKM mampu menampung tenaga kerja yang lebih besar dari Usaha Besar (UB) saat terjadi kelesuan ekonomi. UMKM sangat penting untuk pengembangan tenaga kerja dan ekspor barang selain minyak dan gas. Selain itu, tidak menutup kemungkinan UMKM tumbuh di daerah yang masih cukup luas untuk dikembangkan dengan perspektif budaya lokal. UMKM dapat memberikan dampak yang luar biasa dalam peningkatan ekonomi masyarakat (Budiyanto & Effendy, 2020; Prasetyo, 2008; Mulyono, 2010; Munandar, 2016).

Pada konteks ini, sebagai implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam hal ini Pengabdian Kepada Masyarakat, maka artikel ini akan difokuskan pada kajian pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan pengembangan kelompok UMKM “Minyak Kelapa Kampung” di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, Propinsi Gorontalo. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai objek dari pengabdian masyarakat yakni, berdasarkan observasi awal yang dilakukan, diketahui bahwa Desa Bandungan memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup besar terutama di sektor pertanian dan perkebunan. Dengan adanya potensi ekonomi yang cukup besar tersebut, harapannya bisa berdampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat, namun pada realitasnya, justru berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat saat ini, dimana potensi ekonomi tidak dimanfaatkan dengan baik. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya skill dan pengetahuan dari masyarakat terkait bagaimana cara mengelola potensi ekonomi sumberdaya alam yang tersedia, sehingga sangat dibutuhkan pendampingan terutama dalam pengembangan usaha-usaha mikro kecil yang ada di masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat di Desa Bandungan sendiri terdapat diantaranya kurangnya minat masyarakat untuk melanjutkan atau menjalankan program yang sudah diberikan oleh pemerintah desa terutama dalam hal program wirausaha masyarakat, kurang berkembangnya usaha UMKM di desa disebabkan oleh persoalan minimnya pengetahuan dan *skill* pemasaran terhadap produk UMKM khususnya usaha “minyak kelapa kampung”, padahal jika melihat potensi pasar minyak kelapa yang ada, ditambah lagi dengan polemik minyak kelapa yang belum lama ini menuai perhatian masyarakat akibat harga minyak kelapa yang cukup mahal, harusnya usaha minyak kelapa cukup potensial jika dikembangkan, sebab minyak kelapa menjadi salah satu yang sangat dibutuhkan masyarakat di tengah kelangkaan dan tingginya harga minyak kelapa. Potensi pasar sangat besar, namun persoalan skill dan pengetahuan terkait strategi pemasaran yang menjadi kendala di masyarakat. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian ini untuk memberikan pengetahuan kepada kelompok usaha terkait strategi pemasaran dan branding baik secara online maupun offline, selain itu juga pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat khususnya kelompok UMKM minyak kelapa kampung.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bandungan Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango dari bulan Mei 2023 sampai dengan bulan Juli 2023. Kelompok usaha UMKM yang dimaksud dalam kegiatan pengabdian ini adalah kelompok usaha “minyak kelapa kampung” yang berjumlah 3 orang. Usaha ini sudah terbentuk, namun memiliki beberapa kendala dalam pengembangannya, sehingga strategi yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah pendampingan dan pemberian sosialisasi dalam bentuk seminar dengan menghadirkan narasumber yang kompeten di bidang pengembangan UMKM.

Demi memudahkan proses dalam pengabdian ini, maka dibuatkan prosedur kerja, dimana prosedur kerja ini dibuat untuk memudahkan setiap tahapan kegiatan yang akan dilakukan, mulai dari tahapan observasi, identifikasi masalah, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi. Observasi awal menjadi dasar untuk mengamati secara langsung terkait kondisi subjek dan objek, serta mencari informasi penting yang berhubungan dengan lokasi kegiatan pengabdian. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi masalah. Langkah ini tidak kalah penting juga dengan kegiatan sebelumnya, dimana identifikasi permasalahan sangat penting dilakukan untuk menggali informasi terkait

apa saja permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat terutama masalah substansial yang berhubungan dengan kendala-kendala yang dihadapi masyarakat lebih khusus dalam pengembangan usaha UMKM di desa. Setelah dilakukan identifikasi masalah dan telah didapatkan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, maka selanjutnya dilakukan penyusunan rencana kegiatan. Pada tahap ini semua kegiatan-kegiatan yang disusun adalah kegiatan yang kiranya dapat menjawab dan menyelesaikan permasalahan dan kendala yang dialami masyarakat. Setelah kegiatan-kegiatan tersebut disusun, maka agenda selanjutnya adalah pelaksanaan program. Dan terakhir adalah evaluasi sejauhmana program-program yang telah direncanakan dan dilaksanakan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pengembangan usaha kelompok UMKM ini diawali dengan proses observasi lapangan. Observasi lapangan ini dilakukan guna untuk mengamati secara langsung objek yang akan menjadi sasaran program. Kegiatan observasi dimulai dengan mengunjungi Kantor Desa Bandungan guna mendapatkan izin melakukan kegiatan pemberdayaan di Desa Bandungan. Selain itu, tim melakukan wawancara juga dengan pihak pemerintah Desa Bandungan perihal kelompok usaha UMKM yang ada di Desa Bandungan, serta kelompok usaha apa saja yang ada di desa ini. Tim juga mengajukan beberapa pertanyaan terkait potensi ekonomi yang ada di desa ini, sebagai bagian dari *mapping* lokasi.

Merujuk pada hasil observasi awal ini, diketahui bahwa Desa Bandungan memiliki beberapa kelompok UMKM, diantaranya: kelompok usaha minyak kelapa kampung, kelompok usaha abon ikan lele, usaha kolam ikan lele, usaha kue, dan usaha ternak ayam. Dari beberapa kelompok usaha yang ada di desa ini, tim lebih tertarik dengan kelompok usaha minyak kelapa kampung, sebab di tengah lonjakan harga minyak goreng yang hangat diberitakan oleh banyak media belum lama ini, maka minyak kelapa kampung dapat menjadi alternatif yang diminati masyarakat, sehingga potensi pasar minyak kelapa kampung sangat berpotensi untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari pemerintah desa, tim mendatangi secara langsung lokasi pembuatan minyak kelapa kampung. Tempat pembuatan minyak kelapa kampung dipusatkan di salah satu rumah warga yang termasuk ke dalam kelompok usaha UMKM minyak kelapa kampung. Kunjungan ini dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas kelompok usaha minyak kelapa kampung, sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan kelompok usaha UMKM yang mengalami kesulitan dalam pengembangan usahanya. Kelompok usaha minyak kelapa menyampaikan bahwa banyak permasalahan yang mereka hadapi dalam hal pengembangan usaha UMKM ini, dan mereka membutuhkan masukan, ide, gagasan, serta pendampingan dari siapa saja yang paham terkait konsep pengembangan usaha UMKM.



Gambar 1. Observasi Lokasi Pembuatan Minyak Kelapa Kampung

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh kondisi dari kelompok usaha tersebut, serta menggali lebih jauh informasi seputar usaha UMKM tersebut. Hasil observasi menunjukkan, bahwa kelompok usaha minyak kelapa kampung ini dibangun dari tahun 2019, jadi saat ini sudah berjalan selama 4 tahun. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok usaha ini berjumlah 5, namun yang bertahan saat ini dalam kelompok usaha tersebut tersisa 3 orang. Merujuk pada hasil temuan lapangan yang telah digali dari kelompok usaha minyak kelapa tersebut, diketahui bahwa perkembangan usaha minyak kelapa kampung sejak dibangun hingga saat ini belum memperlihatkan perkembangan yang signifikan, namun, meski belum memperlihatkan perkembangan yang signifikan, kelompok usaha ini tetap bertahan dalam menjalankan usaha minyak kelapa kampung tersebut.

Merujuk pada informasi yang digali tersebut, tim melakukan identifikasi masalah yang tengah dihadapi oleh kelompok usaha minyak kelapa, yang hingga saat ini menjadi kendala dalam pengembangan usaha tersebut. Identifikasi masalah ini dimulai dengan mewawancarai kelompok usaha tersebut terkait apa saja permasalahan yang sedang mereka hadapi dalam mengembangkan usaha minyak kelapa tersebut. Merujuk pada hasil identifikasi masalah, diketahui bahwa permasalahan yang paling urgen dalam pengembangan usaha ini ada 3 masalah, diantaranya: pertama, kurangnya kemampuan dan pengetahuan kelompok usaha dalam memasarkan produk minyak kelapa kampung; Kedua, ketersediaan alat atau mesin yang digunakan untuk peras santan kelapa; Ketiga, sulitnya mendapatkan kemasan (botol) yang digunakan untuk mengemas produk minyak kelapa.

Ketiga permasalahan tersebut, menjadi kendala dari pengembangan usaha minyak kelapa kampung yang ada di Desa Bandungan. Tim menggali lebih jauh terkait sejauhmana permasalahan ini menjadi kendala dari pengembangan produk minyak kelapa kampung. Merujuk pada informasi yang ditemukan di lapangan, diketahui bahwa, masalah pertama terkait kurangnya kemampuan dan pengetahuan kelompok dalam strategi pemasaran, menyebabkan produk minyak kelapa kampung hanya dikonsumsi oleh masyarakat sekitar kampung. Konsumen dari produk minyak kelapa kampung adalah masyarakat sekitar, dimana penggunaan minyak kelapa hanya untuk kebutuhan memasak rumah tangga, sehingga yang mereka beli secukupnya saja, tidak membeli dalam jumlah banyak. Pola pemasaran seperti ini terus berulang sejak usaha ini dibangun, sehingga pendapatan dari kelompok usaha ini pun terbilang belum maksimal, dimana produk yang terjual dalam seminggu kurang lebih 30 botol.

Volume minyak kelapa kampung dalam sebotol sebanyak 400 mililiter (ml), dan harga perbotolnya dijual senilai Rp.18.000. Jika dijumlahkan seluruh penghasilan untuk 30 botol minyak kelapa kampung dalam seminggu kurang lebih berjumlah Rp.540.000. Disamping itu,

modal yang harus dikeluarkan untuk sekali produksi minyak kelapa kampung sebesar Rp.415.000. Modal ini digunakan untuk membeli beberapa keperluan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan minyak kelapa kampung, diantaranya: 1) membeli biji kelapa sebanyak 150 biji kelapa yang harganya 1000/biji, sehingga biaya yang dibutuhkan sebanyak Rp.150.000; 2) biaya untuk tukang panjat kelapa sebesar Rp.250.000/150 biji; 3) biaya untuk membeli botol sebanyak 30 botol sebesar Rp.15.000 dengan Rp.500/botol. Minyak kelapa kampung yang dihasilkan dari modal tersebut untuk sekali produksi adalah sebanyak 30 botol.

Menurut (Barokah et al., 2014) bahwa biaya dihitung berdasarkan total uang yang secara efektif dikeluarkan untuk mendukung operasional bisnis, mencakup biaya fasilitas produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya lainnya. Biaya merupakan elemen integral dalam setiap kegiatan bisnis. Bisnis minyak kelapa melibatkan biaya yang terdiri dari dua kategori, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).



Gambar 2. Produk Minyak Kelapa Kampung dan Bahan Baku

Sejalan dengan uraian di atas, selain modal yang dibutuhkan cukup besar, waktu yang digunakan untuk sekali produksi minyak kelapa juga memakan waktu, yakni butuh waktu 2 hari untuk memproduksi 30 botol. Kelompok usaha merasa pendapatan dalam seminggu masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan modal dan proses pembuatan yang cukup memakan waktu dan menguras tenaga. Namun, demi mempertahankan usaha minyak kelapa kampung yang telah dirintis dengan susah payah, membuat kelompok usaha ini tetap bertahan meski dengan pendapatan yang kecil tersebut.

Masalah kedua yang tidak kalah pentingnya juga yakni ketersediaan alat mesin yang dapat digunakan untuk proses pembuatan minyak kelapa, yakni mesin peras santan kelapa. Untuk saat proses peras santan masih manual, dimana santan diperas dengan menggunakan tangan, sehingga untuk proses ini membutuhkan tenaga yang ekstra. Mesin yang tersedia saat ini hanya mesin parut kelapa yang standar rendah, itu pun sudah lama digunakan, namun menurut kelompok usaha tersebut, untuk saat ini mesin parut kelapa masih bisa digunakan dan cukup membantu meringankan beban pekerjaan. Kelompok usaha ini mengharapkan adanya bantuan dari pemerintah terkait pengadaan mesin peras santan, sebab kegunaannya cukup membantu meringankan proses produksi minyak kelapa.

Masalah ketiga adalah ketersediaan kemasan dalam bentuk botol. Untuk menemukan kemasan ini cukup sulit, sebab kemasan botol yang digunakan saat ini tidak diperjual belikan di toko-toko mana pun. Menurut informasi yang yang didapatkan oleh ibu-ibu kelompok usaha tersebut, bahwa kemasan botol seperti yang mereka gunakan itu hanya tersedia di pabrik orson, tidak ada dijual di tempat kemasan mana pun, sehingga sulit untuk menemukan model kemasan seperti itu. Untuk mendapatkan kemasan botol tersebut, mereka akan membeli

langsung dari tempat catering makanan, namun jumlah yang mereka beli sesuai dengan jumlah botol yang tersedia di tempat catering makanan tersebut, sehingga mereka juga harus berusaha mencari botol-botol orson bekas di rumah-rumah warga. Sebenarnya kelompok usaha ini sudah mencoba untuk mengganti kemasan botol dengan kemasan yang mudah didapatkan di pasaran, namun beberapa konsumen masyarakat yang telah menjadi langganan produk minyak kelapa kampung tersebut menyampaikan bahwa konsumen lebih suka dengan kemasan botol yang biasa digunakan, sebab kondisi minyak kelapa bisa tahan lama dibandingkan dengan kemasan yang baru. Oleh karena ada komentar-komentar seperti ini, akhirnya menjadi pertimbangan juga bagi kelompok usaha ini untuk tetap menggunakan kemasan yang biasanya mereka gunakan sebagai kemasan produk minyak kelapa kampung tersebut. Hal yang dikhawatirkan adalah konsumen akan semakin berkurang membeli produk minyak kelapa kampung yang mereka produksi. Hingga saat ini, kemasan yang mereka gunakan tidak pernah dirubah sesuai dengan permintaan konsumen. Sampai saat ini, masalah kemasan masih menjadi permasalahan yang urgen dalam pengembangan produk minyak kelapa kampung, sebab mereka harus berusaha ekstra untuk mendapatkan kemasan botol tersebut.

Merujuk pada berbagai permasalahan yang ditemukan di lapangan, tim telah menyusun beberapa rencana kegiatan yang akan dilakukan selama proses pendampingan. Penyusunan rencana aksi ini dilakukan demi terstrukturinya semua kegiatan yang akan dilaksanakan. Beberapa rencana aksi yang telah disusun berdasarkan permasalahan yang menjadi kendala pengembangan kelompok UMKM adalah sebagai berikut: (1) melakukan seminar terkait strategi pengembangan UMKM dengan mengundang narasumber yang kompeten dengan pengembangan UMKM; (2) membantu dalam proses produksi minyak kelapa kampung; (3) membantu kelompok usaha dalam mendesain kemasan dan logo untuk produk; (4) mempromosikan produk minyak kelapa baik online maupun offline; (5) menyusun proposal permohonan untuk pengadaan alat-alat penunjang UMKM

Rencana kegiatan tersebut dilakukan bertahap, dimana tahapan pertama dimulai dengan seminar terkait strategi dan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengembangan kelompok usaha UMKM. Seminar ini dilakukan sebagai dasar awal untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai strategi yang harus dilakukan dalam proses pengembangan, serta bagaimana mengelola usaha agar berkelanjutan. Tahapan selanjutnya adalah proses pendampingan pembuatan usaha minyak kelapa kampung.

Program Pendampingan UMKM ini dilaksanakan rutin setiap minggu di rumah Ibu ED yang juga sebagai Ketua Kelompok UMKM minyak kelapa kampung. Rumah ibu ED dijadikan sebagai lokasi untuk memproduksi minyak kelapa kampung, yang terletak di Dusun III Desa Bandungan. Sebagaimana telah dijelaskan pada hasil, bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan observasi lapangan, identifikasi masalah, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi akhir dari pelaksanaan program. Sebelum melaksanakan kegiatan pendampingan, tim mengawali kegiatan pendampingan dengan melakukan seminar dengan tema: "Peningkatan Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Usaha Kelompok UMKM di Desa Bandungan Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango". Kegiatan ini dilaksanakan pada hari selasa yang juga menjadi langkah awal untuk memberikan pengetahuan terkait langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengembangkan usaha minyak kelapa kampung. Seminar ini melahirkan banyak diskusi-diskusi terkait bagaimana strategi pengembangan UMKM.

Pada kegiatan ini ada beberapa dari masyarakat yang hadir dan ikut memberikan tanggapan serta keluhan terkait usaha UMKM yang mereka jalankan, seperti ibu Ervhina yang meminta bantuan kepada pemerintah desa dan dinas UMKM untuk dapat mengadakan ataupun memberikan bantuan sarana perlengkapan diantaranya mesin peras santan dan botol sirup untuk kemasan. Alat-alat penunjang ini sangat dibutuhkan kelompok usaha UMKM khususnya minyak kelapa kampung, sebab alat-alat tersebut sangat memudahkan proses produksi minyak kelapa yang saat ini masih dikerjakan secara manual.



Gambar 3. Kegiatan Seminar Pengembangan Usaha UMKM

Kepala Bidang Koperasi dan UMKM Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan UMKM Bone Bolango, bapak WFA memberikan tanggapan terkait keluhan dari kelompok usaha dengan menyampaikan bahwa “pemerintah siap membantu kapan saja terkait keluhan masyarakat dan juga bukan hanya pemerintah dinas UMKM namun juga pemerintah desa pun bisa membantu mengadakan kekurangan tersebut dan untuk mendapatkan bantuan tersebut, namun masyarakat terlebih dahulu harus mengajukan proposal permohonan bantuan agar pemerintah meninjau langsung lokasi produksi UMKM untuk melihat lebih jauh perihal kekurangan yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan usaha.

Keikutsertaan tim dalam proses produksi minyak kelapa dilakukan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana kelompok usaha tersebut memproduksi minyak kelapa kampung dari awal hingga minyak kelapa dikemas ke dalam botol. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali, dimana setiap minggu tim akan ikut serta dalam proses produksi minyak kelapa kampung. Merujuk pada hasil praktek langsung di lapangan, diketahui bahwa kegiatan produksi minyak kelapa kampung cukup memakan waktu dan membutuhkan tenaga yang ekstra, sebab kegiatan produksi akan dimulai dengan mengumpulkan biji kelapa terlebih dahulu, setelah itu dilakukan sortir atau proses memilih biji kelapa yang masih layak digunakan untuk bahan baku minyak. Biji kelapa yang layak digunakan akan dipisah dengan biji kelapa yang sudah tidak layak digunakan. Setelah biji kelapa terkumpul, biji kelapa tersebut dibawa ke lokasi produksi minyak kelapa kampung.

Kegiatan yang terlihat pada Gambar 4 di bawah ini, merupakan suatu kegiatan yang sangat memakan waktu dan menguras tenaga, dimana kegiatan pengumpulan dan pengangkutan kelapa ini membutuhkan waktu kurang lebih 5 jam. Hal ini juga disebabkan oleh alat pengangkut kelapa yang hanya menggunakan gerobak tangan. Sedangkan untuk jarak yang ditempuh dari tempat pengumpulan biji kelapa ke lokasi produksi minyak kelapa kampung berjarak kurang lebih 600 meter, sehingga untuk mengangkut semua biji kelapa harus dilakukan beberapa kali putaran.



Gambar 4. Pengumpulan Buah Kelapa



Gambar 5. Pengangkutan Buah Kelapa

Setelah semua biji kelapa sampai ke lokasi produksi, biji kelapa dibelah untuk diambil dagingnya, dan kemudian daging dari buah kelapa itu dibelah menjadi beberapa bagian. Proses ini juga cukup memakan waktu, sebab kelapa harus dibelah secara manual menggunakan golok besar atau sering disebut “parang”. Setelah proses tersebut, selanjutnya buah kelapa yang sudah dipisahkan dari batoknya dimasukan ke mesin parut kelapa. Proses ini juga cukup memakan waktu, karena buah kelapa harus dimasukan ke mesin parut secara perlahan-lahan.



Gambar 6. Pemisahan daging kelapa



Gambar 7. Proses pamarutan daging kelapa

Setelah proses pemisahan buah dan proses parut selesai, langkah selanjutnya adalah memeras santan untuk mendapatkan airnya. Proses memeras santan ini dilakukan sebanyak 3 kali, setelah dirasa cukup, kemudian ampas santan dibuang. Selanjutnya santan tersebut didiamkan selama kurang lebih 20 jam. Setelah 20 jam didiamkan, santan dimasak dengan

menggunakan wajan besar di atas api yang menggunakan kayu bakar. Penggunaan kayu bakar selama proses memasak santan juga dilakukan untuk menghemat biaya gas, dan selain itu juga penggunaan api dan kayu bakar mempercepat proses memasak santan kelapa.

Pembuatan minyak kelapa oleh perajin tradisional umumnya dilakukan dengan metode basah, menggunakan santan kelapa sebagai bahan baku. Proses ekstraksi minyak dari santan kelapa melibatkan pemanasan, di mana santan kelapa dipanaskan sehingga air menguap dan meninggalkan minyak dan blondo. Metode ini dapat dilakukan dengan mudah oleh perorangan atau kelompok industri skala kecil dan menengah. Namun, metode ini memerlukan konsumsi energi tinggi dan memakan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, seringkali metode pemanasan ini dikombinasikan dengan proses fermentasi santan (Suswanto, 2022). Minyak kelapa hasil proses tradisional ini memiliki warna coklat dan kekeruhan, serta memiliki rasa dan aroma yang kurang disukai (Seneviratne & Jayathilaka, 2016)



Gambar 8. Proses memeras santan secara manual dan memasak santan

Proses memasak santan membutuhkan waktu 2 jam hingga santan tersebut menguap. Setelah santan menguap dan yang tersisa tinggal minyak, selanjutnya minyak didinginkan selama 60 menit, setelah itu minyak disaring agar terpisah antara minyak dan ampasnya. Langkah selanjutnya, minyak dikemas menggunakan botol dan siap untuk dipasarkan lihat pada Gambar 2.

Proses penyulingan diperlukan guna meningkatkan kualitas minyak kelapa tradisional. Tujuan dari penyulingan minyak adalah untuk menghilangkan rasa dan aroma yang tidak diinginkan, mengatasi warna yang kurang menarik, memperpanjang masa simpan, serta menghapus kotoran-kotoran dalam minyak. Kotoran tersebut dapat berupa komponen yang tidak larut dalam minyak, seperti lendir, getah, fosfolipid, dan komponen yang larut dalam minyak, seperti asam lemak bebas, hidrokarbon, dan zat warna yang terdiri dari karotenoid dan klorofil. (Gupta, 2017; Yusnita et al., 2019)

Proses selanjutnya adalah membantu kelompok usaha untuk membuat logo pada kemasan botol minyak kelapa kampung. Logo pada kemasan suatu produk sangat penting, sebab logo tersebut dapat dijadikan simbol pengingat bagi konsumen, sehingga konsumen akan produk minyak kelapa kampung dengan mudah. Tim mendesain logo produk pada kemasan botol, sekaligus menyisipkan nomor *handphone* dari salah satu kelompok usaha pada logo tersebut, agar ketika ada konsumen yang membutuhkan minyak kelapa kampung tersebut bisa menghubungi langsung pada nomor yang tertera pada logo. Dengan cara ini, konsumen minyak kelapa kampung lebih dimudahkan, sebab pada logo tertera nomor

handphone yang bisa langsung dihubungi ketika konsumen membutuhkan produk minyak kelapa kampung.



Gambar 9. Logo kemasan



Gambar 10. Proses pemasangan logo kemasan

Proses yang dilakukan pada Gambar 6 di atas, merupakan rangkaian dari proses pendampingan, dimana tim memperkenalkan pentingnya penggunaan logo pada kemasan produk. Hal ini akan lebih memudahkan konsumen untuk membeli minyak kelapa kampung.

Masalah yang sangat urgen dihadapi kelompok usaha minyak kelapa kampung ini adalah pemasaran, sehingga melakukan pendampingan dalam memasarkan produk baik secara online melalui media sosial maupun secara offline. Proses pemasaran secara online dilakukan melalui *Whatsaap* dan Instagram, sedangkan secara offline dilakukan dengan cara menitipkan produk minyak kelapa di beberapa warung. Strategi sangat maksimal hasilnya, dimana pada saat sebelum dilakukan strategi pemasaran seperti yang dilakukan saat ini, hasil penjualan produk minyak kelapa kampung sangat sedikit kurang lebih dalam seminggu hanya 30 botol, itu pun konsumennya hanya masyarakat sekitar, sehingga berdampak juga pada pendapatan kelompok yang terbilang sangat kecil. Disisi lain, jika dibandingkan dengan adanya strategi pemasaran yang baru berjalan 1 bulan ini, produk minyak kelapa yang laku di pasaran sangat meningkat, di mana dalam seminggu habis terjual sebanyak 80 sampai 100 botol minyak kelapa kampung. Jika harga perbotol sebesar Rp.18.000/botol, maka total pendapatan kelompok usaha dalam seminggu kurang lebih Rp.1.440.000. Kondisi ini menggambarkan adanya peningkatan pendapatan pada kelompok usaha UMKM minyak kelapa kampung.

Permasalahan berikut yang butuh pemecahaannya adalah alat penunjang usaha minyak kelapa kampung. Terkait hal ini, tim telah berkonsultasi dengan pihak pemerintah dalam hal ini Kepala Bidang Koperasi dan UMKM Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan UMKM Kabupaten Bone Bolango, sekaligus menyambut apa yang telah disampaikan pada seminar, bahwa terkait pengadaan alat-alat penunjang, pemerintah akan membantu pengadaan alat-alat

tersebut, namun, kelompok usaha segera mengajukan proposal ke pemerintah daerah, agar secepatnya ditindak lanjuti.

Setelah selesai berkonsultasi dengan pihak pemerintah daerah, tim bersama kelompok usaha mendiskusikan hal tersebut bersama pemerintah desa, guna mencari format yang baik untuk pengajuan proposal tersebut. Pemerintah Desa Bandungan merespon dengan sangat baik inisiatif ini, dan pemerintah siap membantu hal-hal yang berhubungan dengan administrasi jika diperlukan. Langkah selanjutnya, tim mengidentifikasi hal-hal yang dibutuhkan kelompok usaha minyak kelapa kampung untuk dimasukkan ke dalam proposal, dan alat yang paling mendesak untuk dimasukkan ke dalam proposal permohonan tersebut adalah mesin peras santan dan botol kemasan. Selain alat-alat penunjang, kelompok usaha juga meminta pemerintah bisa membantu dana untuk modal usaha, atau setidaknya pemerintah bisa memberikan akses kepada kelompok usaha agar bisa mengakses pinjaman di bank.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yakni, bahwa keinginan kelompok usaha UMKM minyak kelapa kampung untuk mengembangkan usaha ini cukup tinggi, terlihat dari antusias mereka mengikuti beberapa tahapan kegiatan pendampingan. Selain itu, ditengah hambatan dan kendala yang mereka hadapi seperti minimnya alat-alat teknologi yang dapat membantu dalam proses produksi minyak kelapa kampung, sulitnya mendapatkan kemasan botol yang digunakan untuk mengemas minyak kelapa, minimnya pengetahuan dalam memasarkan produk, tidak membuat kelompok usaha ini terhenti, justru keberlanjutan usaha ini terus dijaga hingga saat ini. Selain itu, kelompok usaha UMKM sesungguhnya dapat membuka lapangan kerja baru di desa-desa dan memperkecil angka pengangguran di desa, sebab dengan adanya potensi ekonomi yang melimpah ruah di desa, semesetinya kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Hanya saja, banyak kelompok usaha yang belum tersentuh oleh program-program pendampingan, contohnya kelompok usaha minyak kelapa kampung, dimana setelah tersentuh oleh program pendampingan, berdampak positif terhadap peningkatan dan pengembangan ekonomi UMKM tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Barokah, U., Rahayu, W., & Sundari, M. T. (2014). Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Karanganyar. *Agric*, 26(1), 12-19. 10.24246/agric.2014.v26.i1.p12-19
- Budiyanto, A., & Effendy, A. A. (2020). Analisa kebijakan pemerintah Kota Tangerang Selatan terhadap pemberdayaan Koperasi dan UMKM dan dampaknya terhadap pemerataan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 4(1), 80-93. 10.33753/mandiri.v4i1.77
- Daraba, D. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. *Sosiohumaniora*, 17(2), 165–169.
- Gupta, M. (2017). *Practical guide to vegetable oil processing*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-1-63067-050-4/00005-2>

- Indrayana, K., Kusriani, N., & Ricky, M. (2020). Kelayakan Usaha Minyak Kelapa Di Desa Lombong Timur, Kecamatan Malunda, Sulawesi Barat. *FORECASTING: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 2(1), 102-109.
- Mulyono, F. (2010). Mengembangkan koperasi sebagai pemberdaya ekonomi rakyat Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(1), 1-21. <https://doi.org/10.26593/jab.v6i1.368.%25p>
- Munandar, A. (2016). The strategy development and competitive advantages of micro small medium enterprise business institution toward regional development. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 1(2), 103-112. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v1i2.10233>
- Prasetyo, P. E. (2008). The quality of growth: Peran teknologi dan investasi human capital sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi berkualitas. *Jejak*, 1(1).
- Ramadhani, T. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas melalui usaha mikro kecil menengah (UMKM)(studi kasus kelompok pembuat Kritcu BaBe di Desa Batu Belubang). *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 200-210. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i2.31>
- Salim, P. E. (2019). Studies On The Bread-Improving Mechanism Of Fungal Alpha-Amylase. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 26(1), 14-17. <http://dx.doi.org/10.36709/amalilmiah.v1i1.9638>
- Seneviratne, K., & Jayathilaka, N. (2016). Coconut oil: chemistry and nutrition. *Battaramulla: Lakva Publishers*, 1-142. <https://www.researchgate.net/publication/322818556>
- Suswanto, I. (2022). Peningkatan Kualitas Minyak Kelapa Tradisional Dengan Teknologi Pemurnian Sederhana. *Jurnal Pengolahan Pangan*, 7(1), 20-25. <https://doi.org/10.31970/pangan.v7i1.66>
- Sutopo, D. S. (2017). Kemiskinan Di Perdesaan Dalam Tinjauan Morfologi Sosial (Studi Kasus Kemiskinan Di Desa Sumber Salak Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Jawa Timur). *Sosiohumaniora*, 19(3), 268-273. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i3.10305>
- Theresia, A., Andini, K. S., Nugraha, P. G., & Mardikanto, T. (2014). *Pembangunan berbasis masyarakat: acuan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat*. Penerbit Alfabeta..
- Waluyo, D. E. (2006). Studi Tentang Bentuk Kemiskinan Penduduk Di Desa Cindogo Kecamatan Tapen Kab. Bondowoso. *Jurnal Humanity*, 1(2).
- Yusnita, Y., Bahri, S., & Tunru, I. S. A. Peningkatan Pengetahuan Dan Perubahan Sikap Terhadap Pengolahan Minyak Jelantah Menjadi Sabun (Sabun Mije). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(2), 112-116. [10.24114/jpkm.v25i2.14187](https://doi.org/10.24114/jpkm.v25i2.14187)